

Penerapan CASEL untuk Meningkatkan Keaktifan Murid Berbantuan Media Pita Box

Inda Salsabeela, Nurul Ain, Luluk Faridatuz Zuhroh

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
sabeel0409@gmail.com

Abstract: This study aims to improve student activity and learning outcomes through the CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) approach with the help of concrete media PITA Box (Pictogram Bar Diagram Box). This Classroom Action Research (CAR) uses the Kemmis and McTaggart model with two cycles, each covering the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 27 students of class 5C at SDN Bandungrejosari 1 Malang City in the even semester of the 2024/2025 academic year. The study was conducted in two cycles. Data collection techniques used observation, field notes, documentation, and learning outcome tests. Based on the results of observations, several problems were found in Mathematics learning, namely: low student activity, students looked bored due to monotonous media, minimal responses to teacher questions, and many did not understand the data presentation material. In addition, the lack of implementation of a learning model that suits student characteristics worsens the situation. The implementation of Discovery Learning integrated with the five CASEL components and the use of PITA Box media showed a significant increase in activity. Students demonstrated changes such as increased self-awareness, emotional management, empathy, collaboration skills, and responsible decision-making. This approach created a more active learning environment and supported students' socio-emotional development.

Key Words: PSE; activeness; PITA Box media

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) dengan bantuan media konkret PITA Box (Kotak Piktogram Diagram Batang). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 5C di SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 27 peserta didik. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dokumentasi, serta tes hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran Matematika, yaitu: keaktifan peserta didik rendah, peserta didik terlihat bosan akibat media yang monoton, respon terhadap pertanyaan guru minim, serta banyak yang belum memahami materi penyajian data. Selain itu, belum diterapkannya model pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik memperburuk keadaan. Penerapan Discovery Learning yang terintegrasi dengan lima komponen CASEL serta penggunaan media PITA Box menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan. Peserta didik menunjukkan perubahan seperti meningkatnya kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan bekerja sama, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mendukung perkembangan sosialemosional peserta didik.

Kata kunci: PSE; keaktifan; media PITA Box

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan, terorganisir, dan sistematis, yang bertujuan untuk membantu individu berkembang secara menyeluruh, baik dari segi fisik,

mental, sosial, maupun emosional, agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Dalam pandangan H.H. Horne, education is the eternal process of superior adjustment of the physically and mentally developed, free, and conscious human being to God, as manifested in the intellectual, emotional, and volitional environment of man (Horne, 1921: 28). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sadar yang tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup penyesuaian manusia secara utuh terhadap lingkungan spiritual, sosial, dan emosionalnya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pendidikan sejatinya adalah proses pembudayaan manusia, tempat nilai-nilai, karakter, dan kemampuan hidup ditanamkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan, belajar menjadi inti dari segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Belajar bukan sekadar menghafal informasi, melainkan merupakan proses aktif yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Slameto (2010: 2), belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.” Perubahan ini meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), yang semuanya saling terintegrasi dalam proses belajar yang bermakna. Belajar akan lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses tersebut, dengan pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar dan kebutuhan mereka.

Salah satu indikator penting dalam efektivitas proses pembelajaran adalah keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan ini mencerminkan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran berlangsung. Oemar Hamalik (2008: 100) menyebutkan bahwa keaktifan belajar adalah “segala kegiatan atau kesibukan peserta didik yang bersifat fisik maupun mental dalam proses pembelajaran.” Keaktifan tersebut dapat berupa kegiatan mengerjakan tugas, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mencari solusi atas suatu permasalahan. Semakin tinggi tingkat keaktifan peserta didik, maka semakin besar peluang mereka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini juga berdampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial.

Banyak faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa. Sardiman (2011: 38) mengidentifikasi beberapa faktor penting, seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta hubungan interpersonal yang terjalin antara guru dan peserta didik. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan mendorong rasa ingin tahu siswa akan lebih berhasil dalam menumbuhkan keaktifan belajar. Keterampilan guru dalam membangun komunikasi yang baik dan merancang pembelajaran yang variatif dan kontekstual juga menjadi penentu utama dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Lebih lanjut, Sudjana (2016: 61) mengemukakan beberapa indikator keaktifan belajar siswa yang dapat diamati secara langsung di kelas, antara lain: keterlibatan siswa dalam tugas pembelajaran, partisipasi aktif dalam pemecahan masalah, keberanian bertanya saat menemui kesulitan, kemampuan mencari informasi tambahan secara mandiri, pelibatan

dalam diskusi kelompok, kemampuan melakukan refleksi diri terhadap hasil belajarnya, serta penerapan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Indikator-indikator ini menjadi acuan penting dalam mengukur sejauh mana siswa terlibat aktif dan berkembang secara mandiri dalam proses belajar.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran matematika di kelas V. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain: (1) rendahnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, (2) munculnya rasa bosan akibat penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif, (3) minimnya respon peserta didik terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, (4) rendahnya pemahaman terhadap materi penyajian data, dan (5) belum digunakannya model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional, kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif, serta belum menyentuh aspek sosial dan emosional mereka yang sejatinya berperan penting dalam proses belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial emosional peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dan dapat diterapkan adalah Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan sosial emosional seperti kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan emosi (selfmanagement), empati (social awareness), keterampilan berinteraksi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decisionmaking). CASEL (2020) menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dalam kegiatan akademik dapat menciptakan iklim belajar yang lebih sehat dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, pendekatan PSE dipadukan dengan penggunaan media konkret PITA Box (Kotak Piktogram dan Diagram Batang Data) sebagai alat bantu visual untuk menyajikan data. Media ini dipilih karena mampu membantu siswa memvisualisasikan data dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media yang menarik seperti ini juga bertujuan untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang kerap dianggap abstrak dan sulit. Penelitian dilaksanakan di SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian sebanyak 27 peserta didik kelas V dan dilaksanakan dalam dua siklus.

Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan sosial emosional ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih tangguh secara emosional, mampu bekerja sama, serta berempati terhadap orang lain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana pencapaian nilai akademik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart, sebuah pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui proses reflektif dan berkelanjutan. Model ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection), yang dilaksanakan secara siklik dan iteratif. Setiap siklus dirancang untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul serta mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran matematika melalui integrasi media konkret dan pendekatan sosial-emosional.

Subjek penelitian ini adalah 27 peserta didik kelas V SDN Bandungrejosari 1 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup tahapan lengkap dari model Kemmis dan McTaggart. Tahap perencanaan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan instrumen observasi, dan pengembangan media pembelajaran berupa PITA Box, yaitu kotak yang berisi alat bantu visual seperti pictogram dan diagram batang, yang berfungsi untuk membantu peserta didik memahami konsep penyajian data secara lebih konkret dan menyenangkan.

Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada penerapan pendekatan CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning). Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan lima kompetensi sosial-emosional utama, yakni kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung, kerja kelompok, diskusi aktif, dan penyajian data menggunakan PITA Box diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan reflektif. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat tingkat keaktifan, antusiasme, serta dinamika interaksi peserta didik selama proses pembelajaran. Refleksi kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan dan menentukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya. Perbaikan dilakukan dalam bentuk pemberian instruksi yang lebih jelas, peningkatan kualitas pembelajaran berbasis media, serta penguatan strategi pembelajaran diferensiatif untuk melibatkan seluruh peserta didik secara merata. Guru juga meningkatkan porsi waktu untuk diskusi dan eksplorasi data menggunakan PITA Box, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi peserta didik, pemahaman materi, serta kemampuan sosial-emosional yang lebih berkembang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi keaktifan peserta didik, catatan lapangan, serta dokumentasi foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, tes hasil belajar (pretest dan posttest) digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman akademik peserta didik terhadap materi penyajian data. Angket respon peserta didik juga disebarakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan,

kenyamanan, serta persepsi peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, melalui tiga tahap utama yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring dan memilih informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi interpretatif; serta (3) penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola temuan yang muncul. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga secara eksplisit mengembangkan keterampilan sosial-emosional melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Penggunaan model berbasis permainan (*game-based learning*) seperti PITA Box juga terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, sejalan dengan pendapat Gee (2007), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu merangsang keterlibatan mendalam dan berpikir sistematis.

Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 80, dengan harapan minimal 80% peserta didik mencapai nilai ≥ 80 dalam *posttest*. Penghitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata hasil belajar

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

2. Persentase ketuntasan belajar

$$\left(\frac{\text{Jumlah siswa tuntas } (> 80)}{\text{Jumlah siswa}} \right)$$

Adapun kualifikasi nilai mengacu pada skala rentang yang disusun oleh Suharsimi Arikunto (2009), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Rentang Nilai

76-100	Sangat baik
56-75	Baik
40-55	Cukup
0-40	Sangat kurang

Dengan pendekatan tindakan yang sistematis dan terstruktur ini, diharapkan peningkatan signifikan tidak hanya terjadi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial-emosional peserta didik, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan, aplikatif, dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam setiap siklus pelaksanaan, baik dari segi keterlibatan peserta didik, suasana kelas, maupun pencapaian hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dirancang secara sistematis dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning yang dipadukan dengan pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Inovasi pembelajaran ini diperkaya dengan pemanfaatan media konkret berupa PITA Box (Kotak Piktogram dan Diagram Batang Data), yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik memahami konsep penyajian data secara lebih nyata dan aplikatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta memperbaiki hasil belajar pada materi penyajian data, yang selama ini sering dianggap abstrak dan kurang menarik oleh peserta didik.

Pada tahap pra-siklus, kondisi pembelajaran menunjukkan berbagai tantangan yang signifikan. Sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran cenderung rendah, baik dalam aspek kognitif (kemampuan berpikir dan memahami materi), sosial (interaksi dengan teman dan guru), maupun emosional (motivasi, antusiasme, dan kepercayaan diri). Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan dalam pembelajaran yang tidak hanya berasal dari metode pengajaran, tetapi juga dari dinamika sosial dan psikologis peserta didik di dalam kelas.

Beberapa faktor utama teridentifikasi sebagai penyebab kondisi ini. Pertama, dominasi metode ceramah menjadikan proses pembelajaran bersifat satu arah, sehingga peserta didik hanya menjadi pendengar pasif tanpa memiliki ruang untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, atau menggali pengalaman belajar yang autentik. Kedua, minimnya penggunaan media konkret menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memvisualisasikan dan memahami data secara nyata, yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penyajian data. Ketiga, belum diterapkannya pendekatan CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) mengakibatkan kurangnya penguatan terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik. Hal ini membuat suasana kelas

menjadi kurang kondusif, dengan banyak peserta didik tampak tidak fokus, menunjukkan ketidakpedulian terhadap proses belajar, dan menjalin hubungan sosial yang bersifat individualistik. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Zins et al. (2004) yang menegaskan bahwa absennya dukungan terhadap perkembangan sosial dan emosional dalam pembelajaran berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan dan pencapaian akademik peserta didik.

Memasuki Siklus I, penerapan model Discovery Learning yang dikolaborasikan dengan pendekatan PSE mulai memperlihatkan hasil positif. Peserta didik menjadi lebih aktif dan tertarik terhadap proses belajar yang bersifat eksploratif. Keaktifan peserta didik meningkat menjadi 61%, menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang sebelumnya pasif menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap media pembelajaran PITA Box, yang memungkinkan mereka untuk melihat, menyentuh, dan mengolah data secara langsung. Dalam diskusi kelompok, meskipun belum merata, mulai terlihat adanya inisiatif dari peserta didik untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan bersama. Pendekatan sosial emosional juga mulai menunjukkan dampaknya, seperti meningkatnya kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, dan tumbuhnya rasa percaya diri pada sebagian peserta didik. Evaluasi hasil belajar juga menunjukkan peningkatan: ketuntasan belajar meningkat dari 59,26% pada pretest menjadi 74,07% pada post-test siklus I. Meski demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan keengganan untuk terlibat aktif, sehingga guru menyadari perlunya strategi tambahan untuk menjangkau seluruh peserta didik secara inklusif.

Masuk pada Siklus II, guru melakukan refleksi menyeluruh terhadap pelaksanaan sebelumnya dan menetapkan beberapa langkah perbaikan yang lebih terstruktur. Langkah-langkah ini mencakup pemberian instruksi yang lebih jelas dan sistematis, pembagian kelompok belajar yang lebih seimbang, dan pemberian motivasi yang lebih personal agar setiap peserta didik merasa memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hasilnya sangat signifikan: keaktifan peserta didik meningkat menjadi 85%, hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, serta mampu menyajikan data secara visual dan analitis menggunakan media PITA Box. Pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan emosional peserta didik secara menyeluruh.

Rekapitulasi Data hasil pembelajaran Siklus I dan II pada mata pelajaran Matematika

No.	Nama Data Nilai Ratarata Persentase ketuntasan Peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar	Nama Data Nilai Rata-rata Persentase ketuntasan Peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar	Persentase Keaktifan
1.	Pre-test	59,26%	48%
2.	Post test siklus 1	74,07%	61%
3.	Post test siklus 2	92,59%	85%

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam ketuntasan belajar: dari 59,26% (pretest), menjadi 74,07% (post-test siklus I), dan akhirnya mencapai 92,59% pada post-test siklus II. Selain itu, sebanyak 85% peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar, baik dalam hal pemahaman konsep maupun kemampuan penyajian data secara visual. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat secara signifikan, mencerminkan keberhasilan integrasi antara aspek akademik dan sosial-emosional. Lima kompetensi utama CASEL pun mulai berkembang secara konkret dalam diri peserta didik:

- a. Self-awareness: Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan diri, memahami peran masing-masing dalam kelompok, dan mampu mengevaluasi pencapaian pribadi.
- b. Self-management: Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengelola waktu, emosi, dan stres ketika menghadapi tantangan selama proses pembelajaran.
- c. Social awareness: Peserta didik lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan teman sekelompok, menunjukkan sikap empati dan menghargai perbedaan.
- d. Relationship skills: Kemampuan komunikasi meningkat, peserta didik dapat mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat dengan sopan, serta bekerja sama secara efektif dalam tim.
- e. Responsible decision-making: Peserta didik mampu membuat keputusan berdasarkan data, mempertimbangkan dampak, dan memilih solusi yang paling logis dan bertanggung jawab.

Penerapan CASEL tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial di kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, suportif, dan aman secara emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Elias et al. (1997) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi sosial dan emosional mampu menciptakan iklim kelas yang positif, meningkatkan hasil akademik, dan mengurangi perilaku menyimpang. Dukungan teoritis juga diperkuat oleh Brackett et al. (2012), yang menyebutkan bahwa implementasi

CASEL secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kualitas hubungan interpersonal peserta didik.

Di samping itu, penggunaan media PITA Box berperan penting dalam menjembatani abstraksi materi penyajian data menjadi pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Media ini mempermudah peserta didik dalam mengenali pola data, membandingkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti visual, sehingga menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu terhadap matematika sebagai ilmu yang aplikatif.

Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan transformasi pembelajaran yang nyata. Dari pembelajaran yang semula berorientasi pada ceramah dan hafalan, berubah menjadi pembelajaran yang berbasis pengalaman, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan mengintegrasikan Discovery Learning, PSE, dan media konkret PITA Box, peserta didik tidak hanya mencapai ketuntasan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup abad ke-21 seperti berpikir kritis, kerja sama, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Durlak et al. (2011), yang menyimpulkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur dan terintegrasi mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik, perilaku sosial, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran holistik ini layak menjadi strategi inovatif, terutama dalam matematika yang menuntut visualisasi seperti penyajian data. Integrasi aspek kognitif, sosial, dan emosional membuktikan bahwa pendidikan menyeluruh adalah kunci membentuk generasi yang kompeten, adaptif, dan berkarakter.

Kesimpulan

Penerapan pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis kerangka CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) yang dipadukan dengan media konkret PITA Box terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penyajian data yang selama ini dianggap kompleks dan membosankan oleh sebagian besar peserta didik. Integrasi antara pendekatan sosial-emosional dan penggunaan media konkret ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga memperkaya dimensi afektif dan sosial dalam proses belajar-mengajar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran berubah dari aktivitas satu arah yang bersifat instruksional menjadi pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan bermakna.

Pendekatan PSE membuka ruang bagi peserta didik untuk secara aktif mengenali emosi diri, mengelola stres dan tekanan saat menghadapi tantangan akademik, serta

membangun hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghargai di dalam kelas. Dalam kerangka CASEL, lima kompetensi utama dikembangkan secara bertahap melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang kontekstual dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya belajar memahami data, tetapi juga belajar mendengarkan, berempati, menyampaikan pendapat secara konstruktif, dan mengambil keputusan berdasarkan diskusi bersama. Hasilnya, suasana kelas menjadi lebih terbuka dan suportif, dengan peserta didik menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, komunikasi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kelas yang semula pasif dan individualistik, bertransformasi menjadi ruang belajar yang dinamis, penuh interaksi, dan kaya pengalaman sosial.

Dalam konteks ini, media PITA Box memainkan peran penting sebagai alat bantu visual yang mampu menjembatani pemahaman antara konsep abstrak dengan representasi konkret. Melalui kotak yang berisi piktogram dan diagram batang, peserta didik dapat mengonversi data numerik menjadi bentuk visual yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Media ini sangat efektif dalam membantu peserta didik mengenali pola, menarik kesimpulan, serta mempresentasikan hasil pengolahan data secara sistematis. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis, logika analitis, dan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 pun turut berkembang. Keunggulan PITA Box terletak pada daya tarik visual dan sifat manipulatifnya, yang cocok untuk siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Media ini membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu, serta mendorong keterlibatan aktif karena siswa dapat langsung berinteraksi, bukan hanya menerima penjelasan abstrak. Pembelajaran pun menjadi pengalaman yang menyeluruh, melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan.

Integrasi PSE dan PITA Box berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar. Siswa yang sebelumnya kesulitan kini lebih memahami, percaya diri, dan mampu menjelaskan penyajian data dengan baik. Peningkatan ini terjadi secara merata, menunjukkan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap beragam kebutuhan belajar. Dengan mengedepankan aspek sosialemosional dan menggunakan media konkret seperti PITA Box, strategi ini menjadikan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pembentukan karakter, empati, dan kolaborasi. Pendekatan PSE berbasis CASEL ini layak dijadikan model pembelajaran alternatif yang relevan, adaptif, dan menyenangkan di berbagai mata pelajaran.

Daftar Pustaka

- Horne, H.H. (1921). *The Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alamsyah, T., et al. (2019). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 10–23.

- Brackett, M.A., et al. (2012). Creating Emotionally Intelligent Schools. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 33(2), 85–94.
- CASEL. (2020). What is SEL? Retrieved from <https://casel.org/what-is-sel>
- Durlak, J.A., et al. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Cohen, J. (2006). Social and Emotional Learning and School Climate: Essential Elements of Effective Schools. *Teachers College Record*, 108(9), 1802–1831.
- Domitrovich, C.E., et al. (2007). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning. *Child Development*, 78(1), 1–25.
- Schonert-Reichl, K.A., & Hymel, S. (2007). Educating the Heart as Well as the Mind. *Education Canada*, 47(2), 20–25.
- Elias, M.J. (2003). Academic and Social-Emotional Learning. *Educational Practices Series*.
- Jennings, P.A., & Greenberg, M.T. (2009). The Prosocial Classroom. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Payton, J.W., et al. (2000). A Meta-analysis of the Outcomes of SEL Programs. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Sklad, M., et al. (2012). Effectiveness of SEL Programs: A Meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 138(4), 758–793.
- Denham, S.A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 47–66.
- Taylor, R.D., et al. (2017). Promoting Positive Youth Development Through SEL. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.
- Zins, J.E., et al. (2004). The Scientific Base Linking Social and Emotional Learning to School Success. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 15(2), 191–210.
- Bierman, K.L., et al. (2010). Promoting Academic and Social-emotional School Readiness. *Early Education and Development*, 21(5), 712–730.